

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kebudayaan merupakan suatu keadaan alami yang ada dan hidup bersama manusia. Menurut konsep antropologi, “Kebudayaan diartikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.”¹ Hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebudayaan membawa manusia pada tatanan kehidupan sesuai dengan konteks kehidupan yang sedang dihidupinya.

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat. Bahkan keberadaan yang satu mengandaikan keberadaan yang lain. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan sebaliknya tidak ada budaya tanpa masyarakat pendukung. Kebudayaan merupakan sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat berarti kumpulan manusia yang berhubungan satu sama lain dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan.²

Kebudayaan dalam struktur sosial masyarakat merupakan faktor penting yang menandakan karakteristik manusia. Sebagai faktor yang menandakan karakteristik manusia, kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain (terutama hewan). Hal ini disebabkan karena manusialah yang menciptakan, mengembangkan, meningkatkan, dan mewariskan kebudayaan. Hanya manusialah yang disebut sebagai makhluk berbudaya. Ungkapan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Harsojo bahwasannya, “Apabila orang bertanya apa yang membedakan manusia dari hewan secara fundamental, maka jawabannya adalah bahwa manusia mampu

¹ Agus Alfons Duka, *Era Digital* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 15.

² Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 123.

berbudaya, sedangkan hewan tidak.³ Hal ini disebabkan oleh karena kebudayaan berada di dalam suatu koridor manusia, oleh manusia, dan untuk manusia.

Karena kebudayaan merupakan suatu koridor manusia, oleh manusia, dan untuk manusia, maka di dalam kebudayaan itu terdapat pula ritus. Ritus merupakan bagian penting dari kebudayaan. Sejumlah orang memahami ritus sebagai kumpulan aturan atau tata cara merayakan sakramen. Sebagian orang lain mengartikan ritus sebagai sesuatu yang formal, upacara, superfisial, kosong, bentuk yang diulangi secara terus-menerus.⁴

Ritus *po'o* misalnya dalam tatanan kebudayaan masyarakat Desa Mundinggasa diartikan sebagai upacara mempersembahkan sesajian kepada para leluhur. Kultus penghormatan kepada leluhur pada dasarnya juga mengandaikan iman akan Wujud Tertinggi atau Allah. Para leluhur dihormati karena kedekatan mereka dengan yang Mahatinggi. Para leluhur diyakini telah berada bersama dengan Sang Pencipta kehidupan yang berdiam di seberang sana. Para leluhur telah menjadi sahabat Allah dan memainkan peran sebagai utusan Allah. Karena kedekatan para leluhur dengan Allah, orang meninggal dianggap sanggup mengkomunikasikan kehendak Allah dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia. Dengan demikian, para leluhur tidak disembah dan hanya dihormati dalam relasi mereka dengan Allah sebagai wujud tertinggi. Dengan kata lain, tanpa Allah, para leluhur menjadi tidak berarti dan tak dapat dihormati. Karena tanpa Allah, mereka tidak berbeda dengan kerabat mereka yang masih hidup di dunia.⁵

Masyarakat Desa Mundinggasa misalnya menyebut Allah dengan sapaan *Ngga'e Dewa*. *Dewa* mengandung pengertian Yang Terdahulu, Yang Tertua, Yang Berdaulat, dan Yang Tertinggi. Sedangkan *Ngga'e* berarti yang penuh dengan daya keagungan, Yang berkuasa di bumi. Nama dan penamaan ini secara implisit di satu sisi menunjukkan relasi vertikal antara manusia dengan "Yang Kudus" dan keberadaan "Yang Kudus" sebagai yang dekat, melekat dengan keberadaan

³ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bima Cipta, 1986), hlm. 96.

⁴ Mudji Sutrisno, *Humanisme, Krisis, Dan Humanisasi* (Jakarta: Obor, 2001), hlm. 85.

⁵ Alexander Jebadu, *Bukan Berhala; Penghormatan Kepada Leluhur* (Maumere: Penerbit Leldaero, 2009), hlm. 53.

manusia di bumi. Di sisi lain nama dan penamaan ini menegaskan keberadaan manusia sebagai yang rendah, yang darinya dituntut kepatuhan, penghormatan kepada Yang Kudus.⁶

Ritus kebudayaan *po'o* masyarakat Desa Mundinggasa berpusat di area *tubu* dan *kanga*.⁷ *Tubu* atau sering dinamakan *tubu musu* atau *musu mase* adalah tugu batu atau tiang batu (*menhir*) yang ditancap tegakkan di pelataran *kanga* (pelataran suci). *Tubu* dipandang sebagai lambang kekuasaan *mosa laki* sekaligus sebagai kelanjutan wewenang yang diberikan oleh leluhur, dewa-dewi, dan terutama oleh *Ngga'e Dewa*. Tetapi di bawah *tubu*, diletakkan *lodo nda* (batu ceper) sebagai tempat untuk meletakkan sesajian yang dibawa masyarakat (*ana kalo fai walu*). *Lodo nda* adalah simbol *pusu ate* (jantung hati), mengandung makna bahwa apa yang hendak dipersembahkan harus berangkat dari hati dan keikhlasan.⁸

Sedangkan *kanga* adalah pelataran yang melingkari *tubu* yang digunakan sebagai tempat dilangsungkan tandak ketika ritual dilangsungkan. *Tubu Kanga* dihubungkan dengan *tana watu* (tanah/bumi dan batu) padanya kekuasaan dan wewenang *mosa laki* dialamatkan. *Tana* dipandang sebagai wanita dan *watu* dipandang sebagai pria. Pandangan ini bermakna kekuasaan dan wewenang *mosa laki* atas *tana watu* terkait erat dengan hajat hidup orang banyak (*ana kalo fai walu*), pria dan perempuan. Pandangan serupa juga dialamatkan pada *tubu kanga* di mana *tubu* sebagai pria, dan *kanga* sebagai wanita.⁹

Berdekatan dengan *tubu kanga*, ada *keda* yaitu semacam kuil tempat tinggal roh para leluhur. *Keda* dipandang sebagai tempat yang memiliki kekuatan keramat, yang bisa membantu manusia, tetapi juga bisa mencelakakannya. Di dalam *keda* tersimpan *ana deo*.¹⁰ Di tengah bubungan atap *keda*, ditaruh *watu wula leja* (batu

⁶ Hasil wawancara dengan bpk. Vinsensius Siga, *mosa laki* Desa Mundinggasa, Kec. Maukaro, Kab. Ende, pada 12 September 2021. (Wawancara via telepon)

⁷ Seringkali *tubu* dan *kanga* dilihat dan diungkapkan sebagai satu kesatuan, "*Tubukanga*". *Tubu kanga* masih menjadi pusat-pusat ritual keagamaan lokal, meski sebagian besar masyarakat tempat ibadah sudah turut diterima sebagai pusat ritual keagamaan modern.

⁸ Hasil wawancara dengan bpk. Vinsensius Siga, *mosa laki* Desa Mundinggasa, Kec. Maukaro, Kab. Ende, pada 12 Oktober 2021. (Wawancara via telpon).

⁹ Hasil wawancara dengan bpk. Vinsensius Siga, *mosa laki* Desa Mundinggasa, pada 12 Oktober 2021. (Wawancara via telpon).

¹⁰ Semacam replika manusia pertama.

matahari bulan) yang dihubungkan dengan *lodo nda* sebagai simbol *pusu ate* atau jantung hati, tempat sesajian diletakkan untuk dipersembahkan kepada leluhur.

Tubu kanga dan *keda* dianggap sebagai tempat paling suci dalam tatanan kebudayaan masyarakat Desa Mundinggasa. Karena itu peristiwa penting dalam masyarakat Desa Mundinggasa diurus dan dirayakan di *tubu kanga*. Misalnya pada musim kering berkepanjangan, orang membawakan persembahan dan doa di tempat itu. Untuk maksud ini, selain doa, *mosa laki* berkumpul di *kanga* untuk menyembelih seekor hewan kurban, mencampurinya dengan banyak air kemudian mempersembhkannya kepada leluhur. Dengan cara itu, hujan akan ditarik dari langit. Juga pada saat-saat susah, dalam situasi peperangan atau ditimpa oleh wabah penyakit, masyarakat Desa Mundinggasa datang mencari perlindungan di *tubu kanga* dengan berdoa.¹¹

Selain doa, masyarakat Desa Mundinggasa juga membawa sesajian yang disiapkan melalui suatu proses yang panjang. Bahan persembahan yang dibawakan pada umumnya adalah semua barang yang dianggap perlu dan berguna untuk kehidupan misalnya tumbuhan berbiji, daging, darah, hati kerbau, kepala kerbau, dan babi. Pada waktu membawakan persembahan, *mosa laki* biasanya duduk menghadap tempat kurban, sambil mengucapkan doa dengan suara halus dan dengan nada memohon. Menariknya bahwa salah satu ciri utama yang menandai ritus *po'o* adalah proses menanak nasi dalam bambu atau yang disebut dengan istilah *ka po'o* yang dibuat dengan cara dibakar atau dipanggang pada bara api yang sedang menyala. Upacara ini biasanya dilakukan pada bulan Agustus dan September. Berkaitan dengan ritual ini, juga disinggung mitos *ine pare* yang sampai sekarang hidup di kalangan masyarakat.

Dalam keadaan yang mendesak misalnya, sesajian yang dipersembahkan kepada leluhur disiapkan secara lebih khusus. Misalnya beras yang disiapkan untuk kurban ditumbuk hingga berbubuk, orang harus mencuci tangan dan mengenakan pakaian adat yang layak. Dan yang paling penting bahwa, persembahan itu harus dibawa oleh seorang wanita bebas dan bukan seorang dari kasta rendah atau seorang

¹¹ Paul Arndt, *Du'a Ngaa'e* (Maumere: Puslit Candraditya, 2002), hlm. 201.

yo'o (budak). Persembahan itu akan diletakkan di tempat persembahan dan setelah itu dilanjutkan dengan mengucapkan permohonan.¹²

Ritual yang ditunjukkan melalui doa, gestikulasi dan persembahan itu, selain sangat bergantung pada keadaan riil yang dialami oleh masyarakat Desa Mundinggasa juga dilaksanakan secara rutin pada waktu yang sudah ditetapkan dan diwariskan sebagai waktu sakral yang dikhususkan untuk *Ngga'e Dewa* (Yang Kudus). Berkaitan dengan ini, masyarakat Desa Mundinggasa membedakan manakah yang suci, saat mana ritual harus dilaksanakan dan manakah saat rutin, saat untuk menjalankan rutinitas.¹³

Seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan sebagai hasil ciptaan dan warisan para leluhur dalam hal ini ritus *po'o* acapkali mengalami ancaman oleh karena pengaruh global yang mempengaruhinya. Nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan mengalami degradasi karena dipengaruhi langsung oleh faktor yang berasal dari luar (eksternal) maupun faktor yang berasal dari dalam (internal). Sehingga tidak mengherankan jika nilai budaya menjadi tercemar oleh karena minimnya peran kaum muda untuk mewariskan kembali kebudayaan dan nilainya yang mulai tercemar. Persoalan ini memungkinkan kebudayaan menjadi terancam eksistensinya di tengah praksis kehidupan bermasyarakat.

Dunia modern dengan segala kecanggihannya, baik melalui bidang komunikasi maupun transportasi, membuka sekat budaya dan mendinamisasi gerakan saling mempengaruhi antar budaya yang satu dengan budaya yang lain.¹⁴ Persoalan ini tercermin lewat minimnya partisipasi generasi muda yang enggan mewariskan kembali ritus *po'o*. Ritus *po'o* secara perlahan tidak lagi diminati oleh kaum muda oleh karena perkembangan teknologi dan informasi, mobilitas berbagai aspek yang semakin cepat dan kontaminasi budaya asing yang turut berpengaruh langsung terhadap budaya lokal seperti ritus *po'o*.

Kaum muda dengan gejala kehidupan yang telah terkontaminasi oleh perkembangan dunia dan produk global memiliki tendensi untuk meninggalkan

¹² *Ibid.*, hlm. 202

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Komisi Teologi Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Dialog Antara Iman Dan Budaya* (Jakarta: Komisi Teologi Wali Gereja Indonesia, 2006), hlm. 98.

budaya lokal dan beralih menuju budaya modern yang lebih praktis.¹⁵ Persoalan ini memungkinkan budaya lokal seperti ritus *po'o* kurang diminati oleh kaum muda dan tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat budaya lokal tersebut akan punah dan dilupakan. Hal ini tentu berdampak pada tindakan dan perilaku kaum muda yang secara perlahan memojokkan budaya lokal dan beranggapan bahwa budaya lokal merupakan sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal ini sangat nampak dalam kehidupan kaum muda Desa Mundinggasa. Salah satu indikator yang menunjukkan lemahnya kesadaran kaum muda tercermin lewat minimnya penghayatan akan nilai ritus *po'o*. Kaum muda Desa Mundinggasa memiliki tendensi untuk tidak terlibat aktif dalam pelaksanaan ritus *po'o*. Hal ini memungkinkan kesadaran kaum muda Desa Mundinggasa akan nilai ritus *po'o* menjadi tercemar. Karena itu untuk mengembalikan kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*, maka setidaknya ritus ini mesti memberikan kontribusi untuk menyadarkan ingatan kaum muda akan nilai yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi kesadaran kaum muda mesti diupayakan melalui nilai budaya yang terkandung dalam ritus *po'o*. Nilai religius, nilai moral, nilai toleransi, nilai gotong royong, dan nilai solidaritas mesti mengembalikan kesadaran kaum muda yang terkontaminasi oleh pengaruh global. Sehingga dengan demikian kesadaran kaum muda akan ritus *po'o* menjadi lebih efektif.

Ada beberapa pilar penting yang memiliki peran untuk mengembalikan kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*. Keluarga, Gereja, lembaga adat, dan media merupakan beberapa pilar yang berperan penting untuk mengembalikan kesadaran kaum muda. Keluarga misalnya merupakan unit sosial terkecil dan menjadi salah satu lingkungan yang mendapat perhatian penting dalam mengenali fenomena kebudayaan. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal. Dari sinilah perasaan dan pemikiran anak dipetakan dan dari sinilah konsep kebudayaan dan hal baru mulai dibentuk. Oleh karena segala sesuatu berawal dari keluarga,

¹⁵ Aventus Saleng, "Upaya Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Dalam Perayaan Ritus *Torok Tae* di Kampung Tirus" (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 3.

maka orang tua dalam lingkungan tersebut seyogianya memiliki kompetensi yang baik untuk mewariskan kebudayaannya.¹⁶

Revitalisasi kesadaran pada lembaga sosial seperti keluarga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian generasi muda untuk menjaga dan melestarikan kembali kesadaran tentang budaya yang mulai hilang. Setidaknya kaum muda perlu menyadari secara sungguh bahwa kebudayaan sangat penting baginya.¹⁷ Dengan upaya revitalisasi kesadaran pada lembaga keluarga, diharapkan dalam diri kaum muda timbul kesadaran dan aneka sikap positif untuk kembali menghidupkan ritus *po'o*.

Peran lembaga adat juga sangat dibutuhkan karena lembaga adat merupakan lembaga yang paling dekat dengan kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan lembaga adat dikelola oleh orang yang berkompeten dalam hal adat dan istiadat.¹⁸ Selain keluarga dan lembaga adat, media massa merupakan lembaga yang berkaitan dengan penyiaran dan pemberitaan. Sifat media massa adalah mencari bahan pemberitaan yang aktual, menarik perhatian, dan menyangkut kepentingan bersama. Berdasarkan sifatnya tersebut, salah satu fungsi utama media massa adalah sebagai media kontrol atas terjadinya berbagai penyimpangan dari nilai dan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁹ Di samping itu peran Gereja dalam upaya merevitalisasi kesadaran generasi muda sangat dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menegaskan bahwa kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o* perlu dihidupkan kembali. Nilai budaya dalam ritus *po'o* mestinya dihayati dan didayagunakan dalam kehidupan agar nilai ritus ini melekat dan berakar urat dalam diri kaum muda. Karena itu untuk mengembalikan kesadaran kaum muda Desa Mundinggasa akan nilai ritus *po'o* maka kesadarannya perlu direvitalisasi. Peran lembaga keluarga, Gereja, lembaga adat dan media massa sangat dibutuhkan untuk mendukung kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po'o*. Oleh karena itu penulis memberi tulisan

¹⁶ Erizal Gani, *Manusia, Pendidikan, Dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2020), hlm. 268.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 265.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 268.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 273.

ini dengan judul, “REVITALISASI KESADARAN KAUM MUDA AKAN NILAI RITUS *PO’O* DI DESA MUNDINGGASA.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pokok yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah: Apakah ritus *po’o* mampu merevitalisasi kesadaran kaum muda akan nilainya?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada pun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah; 1). Sebagai persyaratan guna memenuhi tuntutan untuk memperoleh gelar strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2). Merevitalisasi kembali kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po’o*. 3). Memperkenalkan ritus *po’o* kepada kaum muda sebagai agen perubahan, dan menyadarkan kaum muda akan pentingnya menghayati dan mendayagunakan kembali nilai ritus *po’o*.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian lapangan (kualitatif) dan metode kepustakaan (kuantitatif). Dalam metode kualitatif penulis akan mendalami pokok penting yang berkaitan dengan ritus *po’o*. Sedangkan dalam metode kuantitatif, penulis akan mendalami berbagai literatur yang membahas tentang kebudayaan dan berbagai sumber lain yang mendukung penulisan karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan dibahas dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan, dan sistematika penulisan. Kemudian dalam bab II dibahas selang pandang Desa Mundinggasa. Bab III membahas tentang ritus *po’o*. Bab IV merupakan inti dari tulisan ini di mana bab ini akan membahas upaya revitalisasi kesadaran kaum muda akan nilai ritus *po’o* di Desa Mundinggasa. Sedangkan bab V merupakan bab penutup dari keseluruhan tulisan ini.